

IDENTIFIKASI HUTAN MANGROVE AIR TAWAR SEBAGAI GREEN ASSETS UNTUK INCOME GENERATING DESA YANG BERKELANJUTAN

Muhammad Hudaya¹, Wahyudin Nor², Kadir³, M. Nordiansyah⁴, Mellani Yulastina^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia,

*E-mail Koresponden Penulis: mellani.yulastina@ulm.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 28/12/2024

Diterima: 19/05/2025

Diterbitkan: 19/05/2025

Keywords:

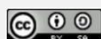
Eco-Tourism; Income Generating; Mangrove Forest; PADes; Village Tourism

Kata Kunci:

Ekowisata; Hutan Mangrove; Menghasilkan Pendapatan; PADes; Pariwisata Desa

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v3i2.26434>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Muhammad Hudaya, Wahyudin Nor, Kadir, M Nordiansyah, Mellani Yulastina

Abstract

Village tourism has significant potential to enhance Village Original Revenue (PADes), particularly through the optimization of local assets and community involvement. Tatah Makmur Sub-district possesses natural resources that have not been fully utilized, notably a unique fresh-water mangrove forest. This community service activity aims to explore the tourism potential in the area as an effort to increase PADes. The partners involved are the village government and local communities. A participatory approach based on Participatory Rural Appraisal (PRA) was employed, including tourism potential surveys, green tourism site mapping, focused group discussions (FGDs), and training focused on tourism income potential and the importance of preserving village green assets. The results identified two promising green tourism sites: the fresh-water mangrove forest in Tatah Bangkal Tengah Village and river punting tourism in Pandan Sari Village. Moreover, the pohon rambai tree dominating the mangrove area can be developed into environmentally friendly ventures such as ecotourism and honeybee farming. This activity also contributes to community empowerment through the establishment of tourism awareness groups (Pokdarwis), tourism management training, and promotion of transparent village financial planning. With government support and active community participation, Tatah Makmur is expected to develop into a sustainable tourism destination that improves local welfare.

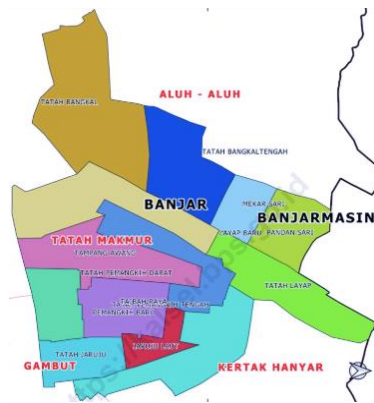
Abstrak

Pariwisata desa memiliki potensi besar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), terutama melalui optimalisasi aset lokal dan keterlibatan masyarakat. Kecamatan Tatah Makmur memiliki sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah hutan mangrove air tawar yang unik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali potensi wisata di wilayah tersebut sebagai upaya peningkatan PADes. Mitra dalam kegiatan ini adalah pemerintah desa dan masyarakat lokal. Metode pendekatan partisipatif yang merujuk pada Participatory Rural Appraisal (PRA) yang digunakan mencakup survei potensi pariwisata, pemetaan lokasi wisata hijau, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pelatihan yang difokuskan pada potensi pendapatan dari sektor pariwisata serta pentingnya pelestarian aset hijau desa. Hasil kegiatan menunjukkan dua lokasi wisata hijau yang potensial: hutan mangrove air tawar di Desa Tatah Bangkal Tengah dan wisata susur sungai (punting) di Desa Pandan Sari. Selain itu, pohon rambai yang mendominasi kawasan mangrove dapat dikembangkan menjadi usaha ramah lingkungan seperti ekowisata dan budidaya lebah madu. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelatihan pengelolaan wisata, serta dorongan terhadap perencanaan keuangan desa yang transparan. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, Tatah Makmur diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang meningkatkan kesejahteraan warga.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui program Nawacita menekankan pentingnya pembangunan desa sebagai ujung tombak pemerataan ekonomi nasional. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah pengalokasian Dana Desa, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui optimalisasi potensi lokal. Dana ini diharapkan dapat mendorong terciptanya produk unggulan desa yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa (PADes), sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa dan mengurangi ketergantungan terhadap dana pusat (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2019).

Realisasi tujuan tersebut menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Banyak desa dituntut untuk menjadi *Desa Mandiri*, yaitu desa yang mampu menghasilkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) secara mandiri (*generating income*), serta berperan aktif dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / SDGs*) Desa. Terdapat berbagai kendala struktural yang menghambat untuk pencapaian ini, antara lain keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal, lemahnya kelembagaan ekonomi desa, serta keterbatasan anggaran yang tersedia. Tantangan serupa juga ditemui di Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, sebagaimana ditunjukkan oleh data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2023, 2024) dan kajian terbaru (Arifin, 2024)



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Tatah Makmur

Kecamatan Tatah Makmur terdiri dari 13 desa dengan luas wilayah 35,47 km² dan memiliki kekayaan alam yang potensial, terutama dalam sektor pariwisata. Di antaranya adalah kawasan hutan mangrove air tawar di Desa Tatah Bangkal yang dikenal dengan sebutan Bangkal Mangrove, serta wisata susur sungai (*river punting*) di Desa Pandan Sari. Kedua lokasi ini menyimpan nilai ekologis dan estetika tinggi, dan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis pengalaman dan edukasi. Namun demikian, belum ada pengelolaan wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Faktor-faktor seperti rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, dan terbatasnya dukungan dana menjadi penghambat utama (destinasiwisata.banjarkab.go.id, 2024)

Kondisi ini justru membuka peluang untuk melakukan intervensi strategis melalui pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang dapat menjadi motor penggerak dalam promosi, pengelolaan wisata, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi komunitas (Abreu et al., 2024; Sunaryo, 2013). Pokdarwis tidak hanya dapat mendorong partisipasi aktif warga dalam promosi dan pengelolaan destinasi wisata lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta penguatan ekonomi desa melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat



Gambar 2. Hamparan Pohon Mangrove atau Pohon Rambai

Secara ekologis, Bangkal Mangrove (lihat gambar 2) yang juga menjadi habitat pohon rambai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi dan edukasi. Pohon rambai, yang kaya akan nektar, membuka peluang untuk budidaya lebah madu, sebuah usaha yang mendukung pelestarian lingkungan sekaligus memberi nilai ekonomi tambahan bagi warga.



Gambar 3. Wilayah Susur Sungai di Desa Pandan Sari

Di sisi lain, wisata Susur Sungai Panjang di Desa Pandan Sari (lihat gambar 3) menawarkan pengalaman wisata air yang dapat dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat sebagai pemandu wisata, penyedia penginapan, maupun pelaku usaha kuliner lokal. Hal ini mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara *holistic* (Kuswara & Nurmiati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat pemerintah ditingkat kecamatan dan aparat desa, tantangan utama terletak pada rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dan minimnya pemahaman terkait pentingnya konservasi lingkungan hal ini selaras dengan pernyataan (Al Anshori, 2023; Reindrawati, 2023; Unairnews, 2023). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk memastikan keberlanjutan inisiatif pengembangan ekowisata ini. Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai strategi konkret untuk mendukung pengembangan potensi wisata hijau sebagai sumber PADes sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menggali dan memetakan potensi wisata, tetapi juga untuk mendorong pembentukan tata kelola pariwisata yang partisipatif dan berorientasi keberlanjutan. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah pemerintah desa dan masyarakat lokal yang memiliki kepentingan langsung terhadap pembangunan desa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif. Metode ini merujuk pada *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Chambers, 1994), yang menekankan pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Pendekatan tersebut menghasilkan program yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan serta potensi lokal. Tahap awal kegiatan diawali dengan survei dan pemetaan potensi wisata desa secara partisipatif. Proses ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2018). Melalui pemetaan tersebut, teridentifikasi dua lokasi wisata hijau potensial,

yaitu kawasan hutan mangrove air tawar di Desa Tatah Bangkal Tengah dan wisata susur sungai di Desa Pandan Sari. Selain potensi wisata, ditemukan pula keberadaan pohon rambai yang mendukung potensi ekonomi melalui pengembangan usaha madu hutan.

Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) diselenggarakan untuk menggali aspirasi dan masukan dari masyarakat serta pemerintah desa. Forum ini menjadi ruang *deliberatif* dalam membangun kesepakatan mengenai arah pengembangan desa berbasis ekowisata. Proses tersebut mengikuti pendekatan pelatihan komunitas wisata yang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan intensif yang mencakup manajemen destinasi wisata, promosi digital, pelestarian lingkungan, serta teknik budidaya lebah madu. Materi pelatihan mengacu pada literatur ekowisata komunitas yang menekankan integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal (Regina & Butarbutar, 2021). Proses selanjutnya dalam rangka pengelolaan wisata yang berkelanjutan, dibentuk *Kelompok Sadar Wisata* (Pokdarwis) di masing-masing desa. Kelompok ini menjadi pengelola utama dan menerima pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan (Salsabila & Yuli Puspitasari, 2023).

Kegiatan diharapkan menghasilkan beberapa capaian penting dengan di temukannya dua kawasan wisata berbasis lingkungan yang telah terpetakan secara partisipatif. Capaian pertama yang direncanakan adalah kemampuan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal, khususnya dari pohon rambai yang dimanfaatkan sebagai sumber pakan lebah untuk budidaya madu. Capaian kedua adalah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mulai berfungsi dalam pengelolaan wisata desa. Selain itu, diharapkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan desa meningkat, terutama dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang berbasis pada potensi lokal. Seluruh capaian ini mendukung pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa sebagaimana diatur dalam Pedoman Kemendesa PDTT Tahun 2021 dan dokumen UNDP Indonesia Tahun 2020.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Tatah Makmur, yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan ini memiliki karakteristik geografis yang khas dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pariwisata berbasis alam seperti hutan mangrove air tawar dan jalur susur sungai. Berikut tabel 1 adalah data desa berikut klasifikasi dan potensi wisata pada daerah tersebut:

Tabel 1. Data Desa di Wilayah Kecamatan Tatah Makmur

No.	Nama Desa	Klasifikasi	Potensi Wisata
1.	Jaruju Laut	Rural	Susur Sungai Panjang
2.	Layap Baru	Rural	
3.	Mekar Sari	Rural	
4.	Pandan Sari	Rural	
5.	Taibah Raya	Rural	
6.	Tampang Awang	Rural	
7.	Tatah Bangkal	Rural	Bangkal Mangrove
8.	Tatah Bangkal Tengah	Rural	
9.	Tatah Jaruju	Rural	
10.	Tatah Layap	Rural	
11.	Tatah Pemangkih Baru	Rural	
12.	Tatah Pemangkih Darat	Urban	
13.	Tatah Pemangkih Tengah	Urban	
14.	Kecamatan Tatah Makmur		

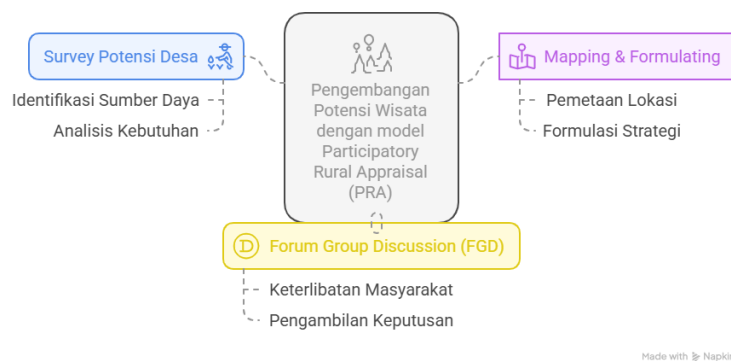
Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2024)

Peserta kegiatan pengabdian berjumlah 35 orang yang merupakan perwakilan dari 13 desa di wilayah Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar. Lokasi pengabdian secara lebih spesifik berada di wilayah Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, yang terdiri dari sejumlah desa dengan karakteristik potensi wisata yang beragam. Desa Tatah Bangkal Tengah menjadi salah satu lokasi utama kegiatan karena memiliki kawasan hutan mangrove air tawar atau pohon rambai yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi dan edukasi. Selain itu, Desa Pandan Sari memiliki daya tarik wisata susur sungai yang panjang, menawarkan pengalaman wisata alam sekaligus edukasi lingkungan. Desa Tatah Layap dan Tatah Jaruju turut dilibatkan sebagai mitra potensial, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok dan inisiasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sementara itu, desa-desa lainnya seperti Jaruju Laut, Layap Baru, Mekar Sari, Taibah Raya, Tampang Awang, Tatah Bangkal, Tatah Pemangkih Baru, Tatah Pemangkih Darat, dan Tatah Pemangkih Tengah juga menjadi bagian dari wilayah yang dijangkau dalam pemetaan potensi wisata serta pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Pemilihan Kecamatan Tatah Makmur sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada potensi lokal yang belum dimaksimalkan secara optimal serta antusiasme dari pemerintah kecamatan dan aparat desa dalam mendukung kegiatan pemberdayaan berbasis pariwisata hijau (*green tourism*). Kegiatan dilakukan di berbagai titik, termasuk Aula Kantor Kecamatan Tatah Makmur yang menjadi pusat pelaksanaan FGD dan pelatihan. Sasaran Kegiatan Pengabdian Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melibatkan masyarakat (mitra), aparat pemerintah desa dan pihak terkait sebagai peserta dan penyedia tempat pelatihan.

Metode & Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pengembangan desa wisata Nglanggeran di Gunungkidul (Wahyuni, 2018), pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Desa Wisata Panglipuran (Agung Istri Andriyani et al., 2017), pemberdayaan desa wisata dengan memanfaatkan pertanian dan perkebunan di Pujon Kabupaben Malang (Wulandari et al., 2024) menjadi contoh kegiatan serupa. Meski demikian, kegiatan ini memiliki kekhasan tersendiri. Fokus utama terletak pada pemetaan sumber daya hayati lokal dan pengembangan sektor ekonomi baru berupa budidaya lebah madu berbasis hutan desa. Rencana lanjutan kegiatan mencakup pembinaan berkelanjutan bagi Pokdarwis dan masyarakat untuk pengembangan peternakan lebah. Pembinaan dirancang meliputi pelatihan teknis budidaya lebah, manajemen usaha, dan strategi pemasaran digital. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara sektor wisata dan ekonomi produktif berkelanjutan, serta mendorong transformasi ekonomi desa berbasis sumber daya lokal dan kearifan lingkungan. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian digambarkan melalui *Gambar 4* berikut:



Gambar 4. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang merujuk pada model *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Model PRA dipilih karena dinilai lebih komprehensif dan kontekstual dalam menggali potensi, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat secara langsung melalui partisipasi aktif dari berbagai pihak di tingkat lokal. PRA memungkinkan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat

sasaran dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Chambers, 1994). Dalam konteks kegiatan ini, PRA digunakan dalam bentuk survei potensi pariwisata, pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), serta pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui program *Pelatihan BISA* (Bersama Inovatif dan Siap Aksi). Kombinasi metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat serta mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan. Keunggulan PRA terletak pada kemampuannya membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil kegiatan, sehingga mendorong keberlanjutan program pasca-pelaksanaan kegiatan pengabdian (Mikkelsen, 2005) dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Survey Potensi Desa*: Melakukan survei untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi wisata di Tatah Makmur dan desa sekitarnya, termasuk lokasi dan daya tarik wisata.
2. *Mapping & Formulating Potensi Wisata*: Memetakan dan merumuskan potensi wisata berdasarkan kategori (alam, budaya, edukasi) untuk merencanakan strategi pengembangan yang sesuai.
 - a. *Forum Group Discussion* (FGD): Menyampaikan hasil pemetaan potensi wisata kepada pemangku kepentingan dan mendiskusikan cara memanfaatkan potensi wisata untuk menciptakan pendapatan.
 - b. *Inisiasi Pembentukan Pokdarwis*: Membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara mandiri.
 - c. *Pelatihan Pengelolaan Keuangan Desa dan Tata Kelola Desa Wisata*: Memberikan pelatihan kepada masyarakat dan Pokdarwis terkait pengelolaan keuangan desa serta tata kelola desa wisata agar dapat mengelola dana dan operasional desa wisata dengan baik dan transparan.
3. *Evaluasi Akhir*: Menggunakan *Google Form* untuk mengumpulkan *feedback* dari peserta dan pemangku kepentingan guna mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan dampaknya. Berikut adalah rancangan indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat secara umum, yang dapat digunakan sebagai acuan penilaian efektivitas dan dampak kegiatan. Indikator ini mencakup dua dimensi utama: substansi (isi/materi) dan teknis pelaksanaan.
 - a. *Aspek Substansi (Isi Kegiatan)*
Mengukur sejauh mana program meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap peserta terhadap topik yang diangkat.

Tabel 2. Tabel Indikator Aspek Substansi

No.	Indikator	Target Keberhasilan	Metode Pengukuran
1	Peningkatan pengetahuan peserta tentang isu lokal (misalnya potensi desa atau lingkungan)	Minimal 70% peningkatan setelah kegiatan	Kuisinoner Pra dan pasca kegiatan
2	Peningkatan pemahaman peserta tentang manfaat dan pentingnya topik kegiatan (contoh: pelestarian mangrove)	Minimal 70% peserta menyatakan paham	Kuisinoner Pra dan pasca kegiatan
3	Perubahan sikap atau niat peserta untuk berkontribusi secara aktif setelah kegiatan	Minimal 60% peserta menunjukkan niat aktif	Wawancara atau survei akhir
4	Partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung	> 75% peserta berpartisipasi aktif	Observasi selama kegiatan

- b. *Aspek Teknis Pelaksanaan Kegiatan*
Menilai bagaimana kegiatan dilaksanakan, termasuk kualitas materi, penyampaian narasumber, dan fasilitas.

Tabel 3. Tabel Indikator Aspek Teknis Pelaksanaan Kegiatan

No.	Indikator	Target Keberhasilan	Metode Pengukuran
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Minimal 80% peserta menilai "baik"	Kuesioner kepuasan
2	Kualitas penyampaian oleh narasumber	Minimal 80% peserta menilai "baik" atau "sangat baik"	Kuesioner atau form evaluasi
3	Ketersediaan dan kelayakan fasilitas pendukung	Minimal 70% peserta menilai memadai	Observasi dan kuesioner
4	Ketepatan waktu dan alur kegiatan	Seluruh kegiatan sesuai jadwal	Evaluasi panitia dan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) ini bertujuan untuk memberdayakan potensi wisata yang dimiliki pada Wilayah Kecamatan Tatah Makmur. Potensi wisata alam serta wisata religi harus di kelola dengan baik. Potensi alam terdiri atas mangrove air tawar berupa pohon rambai, potensi budidaya madu, serta susur sungai.

Tahapan Awal: Survey Potensi Desa

Kegiatan ini diawali dengan studi awal pada dokumen rencana strategis dan website terkait pariwisata pada Pemerintah Kabupaten Banjar, kemudian tim berkomunikasi awal dengan Camat Tatah Makmur untuk perizinan kegiatan dengan melakukan kunjungan pertama Awal April 2024. Camat menyambut baik kegiatan ini dan memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya mengenal potensi wisata yang dimiliki serta bagaimana menginisiasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) (Firmansyah & Rahim, 2012) di Kawasan Kecamatan Tatah Makmur dalam rangka *income generating* pada Desa-desa di Wilayah Kecamatan Tatah Makmur. Kunjungan berikutnya adalah melakukan survei ke wilayah hutan mangrove air tawar dan area susur Sungai, Gambar 5 memperlihatkan hamparan hutan mangrove pada Desa Bangkal Tengah



Gambar 5. Potensi Mangrove pada Desa Bangkal Tengah

Pada tahap studi lapangan, tim menemukan dua potensi wisata hijau yang dapat dikembangkan, yaitu hutan mangrove air tawar di Desa Bangkal Tengah dan wisata perahu di Desa Pandan Sari. Hutan mangrove air tawar yang dikenal dengan pohon rambai ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata dan usaha peternakan madu, yang ramah lingkungan serta berpotensi menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat ke depannya.

Kegiatan Kedua: Kegiatan Utama.

Pelaksanaan kegiatan utama PDWA dilakukan pada hari senin tanggal 26 Agustus 2024 di Aula Kecamatan Tatah Makmur. Kegiatan dihadiri oleh Camat, BPD dan Kepala Desa di Kawasan Kecamatan Tatah Makmur. Kegiatan dipandu oleh MC, di awali dengan sambutan dari Camat, kemudian langsung pemaparan nara sumber dengan urutan nara sumber/materi:

1. Dr. Wahyudin Nor, SE, M.Si, Ak, CA, CSRA
Materi : Pengembangan Pemberdayaan kelompok sadar wisata
2. Dr. Drs. Kadir, M.Si., Ak., CA
Materi : Laporan Keuangan Desa Sebagai Alat Pemetaan Potensi Desa (Membaca Potensi Desa Melalui Laporan Keuangan Desa)
3. Muhammad Hudaya, SE., MM., Ph.D
Materi : Pengembangan & Integrasi Kawasan Wisata

Mapping & Formulating Potensi Wisata Forum Group Discussion (FGD),

Kegiatan ini meliputi pelaksanaan Forum Group Discussion (FGD) yang difokuskan pada pemetaan dan perumusan potensi wisata lokal, dengan menghadirkan Dr. Wahyudin Nor, SE, M.Si, Ak, CA, CSRA sebagai narasumber yang menyampaikan materi berjudul *“Pengembangan Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata”*. Materi ini mengacu pada buku saku dan panduan Pokdarwis yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata serta instansi terkait sebagai acuan praktis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian internasional yang menekankan pentingnya integrasi komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Dangi & Jamal, 2016; Khizar et al., 2023). Selain itu, studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam program pemberdayaan dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, meningkatkan kapasitas lokal, serta memperkuat identitas budaya setempat (Aramburuzabala & Cerrillo, 2023; Nyamboke, 2023). FGD ini menjadi wadah diskusi partisipatif antar pemangku kepentingan dalam menggali potensi wisata serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan inklusif.



Gambar 6. Dokumentasi pada saat Kegiatan FGD di Desa Pandan Sari

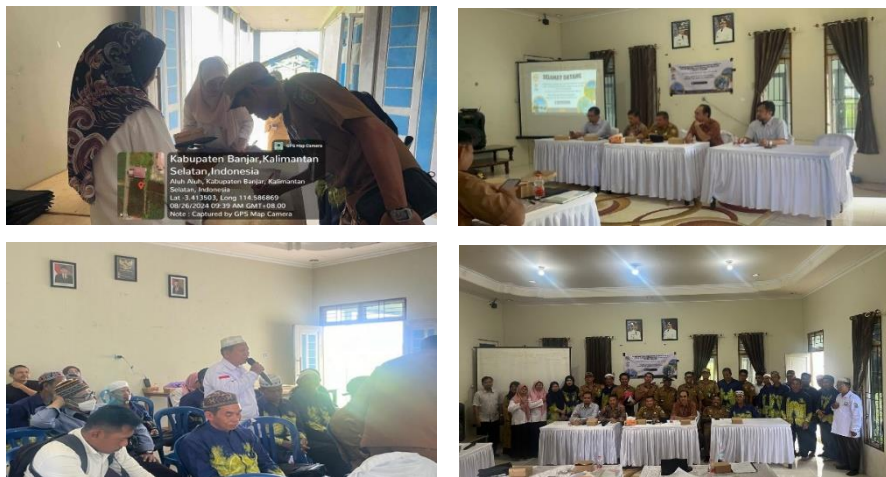
Pelatihan Pengelolaan Keuangan Desa dan Tata Kelola Desa Wisata

Dr. Drs. Kadir, M.Si., Ak., CA, membawakan materi *“Laporan Keuangan Desa Sebagai Alat Pemetaan Potensi Desa”* didasarkan pada peraturan-peraturan terbaru terkait pengelolaan dana desa yang mengatur transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola keuangan desa. Salah satu peraturan penting yang menjadi landasan adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Dana Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Kedua peraturan ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan desa yang akuntabel dan partisipatif untuk mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Penggunaan laporan keuangan desa sebagai alat pemetaan potensi desa juga diperkuat oleh berbagai pengalaman *best practice* dan kajian akademik internasional yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan dapat menjadi instrumen strategis dalam perencanaan dan pengembangan desa yang dikelola dari berbagai sumber seperti riset Achyani & Arief Arfiansyah, 2019; Atmadja et al., 2021; Bebbington & Larrinaga, 2014. Narasumber juga memaparkan hasil pengabdian masyarakat di daerah lain yang telah

dilakukan dan mendapatkan bukti bahwa laporan keuangan desa yang transparan dan dapat diakses masyarakat meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan pembangunan desa sehingga berdampak positif pada pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya lokal seperti yang dilakukan oleh Kawisana & Larasdiputra, 2022).

Inisiasi Pembentukan Pokdarwis Inisiasi Pembentukan Pokdarwis dan

Muhammad Hudaya, SE., MM., Ph.D, menyampaikan materi "*Pengembangan & Integrasi Kawasan Wisata*" dengan mengombinasikan praktik terbaik secara nasional dan pengalaman internasional. Dalam paparannya, beliau menekankan pentingnya tata kelola yang baik serta kolaborasi multi-pihak dalam pengembangan kawasan wisata berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur (Bhuiyan et al., 2023; Roxas et al., 2020) Salah satu langkah strategis yang disorot adalah inisiasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Dalam kegiatan ini, narasumber juga secara aktif memantik semangat peserta untuk membentuk Pokdarwis sebagai upaya konkret pemberdayaan dan penguatan kapasitas lokal dalam mendukung pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, narasumber menggarisbawahi pentingnya pembuktian empiris melalui hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan mampu menciptakan manfaat sosial-ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan kawasan wisata. Berikut gambar 6 merupakan dokumentasi pada saat kegiatan:



Gambar 7. Dokumentasi pada saat Kegiatan Pelatihan

Secara keseluruhan, pemberian materi dalam kegiatan ini diarahkan untuk menambah wawasan peserta mengenai pentingnya potensi yang dimiliki oleh desa-desa di Kecamatan Tatah Makmur, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Narasumber mendorong pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai langkah awal dalam mengorganisasi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaan dan promosi potensi wisata lokal. Fokus utama dorongan ini adalah pada peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam menghasilkan pendapatan melalui pemanfaatan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk mencakup serangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan manajerial, penguatan kelembagaan kelompok, hingga penyusunan strategi pengembangan wisata yang mampu memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif dan kemandirian komunitas dalam mengelola potensi wisata desa secara profesional dan berkelanjutan.

Mitra menyediakan fasilitas pelatihan berupa ruang pelatihan, peralatan presentasi, sound system, dan akses ke teknologi informasi untuk kegiatan workshop dan pelatihan. Mitra

juga berperan dalam mensosialisasikan kegiatan PDWA ini dan memberikan instruksi kepada desa untuk hadir. Tidak ada kendala berarti dalam proses persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan utama pengabdian ini. Untuk implementasi program yang ditawarkan oleh tim pengabdian ditanggapi oleh salah satu kepala desa, yaitu Desa Jeruju Laut menyatakan sangat berat karena dana desa yang terbatas, tetapi BPD dari Desa Tatah Layap menyatakan bahwa hal tersebut dapat di usahakan karena hal ini merupakan bentuk investasi untuk kedepannya.

Optimalisasi potensi desa, penting untuk memiliki struktur APBDes yang baik. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) menjadi alat utama untuk merencanakan dan mengalokasikan anggaran desa secara transparan dan efektif. Pemetaan potensi desa tidak hanya mencakup potensi ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan sumber daya alam. Misalnya, potret potensi desa dalam gambar yang dihasilkan oleh pemetaan ini dapat mencakup hutan desa, hasil pertanian, kerajinan lokal, serta wisata alam yang potensial untuk dikembangkan. Setiap potensi ini harus diprioritaskan dan dimanfaatkan dengan cermat agar memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat desa.

Upaya mewujudkan desa mandiri, Pemerintah melalui Permendagri Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah menggarisbawahi pentingnya desa untuk mengembangkan potensi dan aset yang dimilikinya tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pemerintah pusat atau kabupaten. Hal ini menekankan prinsip kemandirian desa yang dapat diwujudkan melalui optimalisasi sumber daya lokal, tanpa memberatkan masyarakat desa itu sendiri. Dari beberapa pengamatan kami di lapangan dan beberapa kunjungan yang kami lakukan baik kepada tokoh-tokoh masyarakat maupun kepada aparatur desa, desa-desa di wilayah tatah makmur memiliki potensi untuk menuju kearah yang lebih bagus, dan berpotensi berkembang hampir 80% dalam hal wisata. Infrastruktur yang mulai di kembangan, objek wisata yang mulai di daftarkan pada website di Pemerintah Kabupaten. Ada beberapa sikap optimis yang di tunjukkan oleh kepala desa untuk membangun desa kedepannya diantaranya membangun potensi wisata fisik yang elegan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, upaya untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang tidak tersentuh bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta demi perkembangan dan kemajuan masyarakat kedepan.

Salah satu langkah penting dalam menciptakan lapangan kerja baru di desa adalah dengan memanfaatkan aset-aset yang sudah ada, terutama hutan desa. Hutan desa memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, baik dari hasil hutan itu sendiri seperti madu, rotan, dan berbagai produk hutan lainnya (Sulawesi Community Foundation, 2024), maupun dalam bentuk pengembangan sektor ekowisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Hasil hutan seperti madu hutan, misalnya, bisa menjadi komoditas yang sangat bernilai secara ekonomi apabila dikelola dengan baik (Dedi et al., 2021; Hastari & Yulianti, 2018). Di sisi lain, ekowisata yang mengedepankan keindahan alam dan keberagaman hayati hutan desa juga memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Melalui pendekatan ini, masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga mendapatkan keuntungan langsung dari hasil yang diperoleh, baik dari sektor hasil hutan maupun sektor pariwisata. Dengan demikian, mereka dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang pada gilirannya tidak hanya akan meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menciptakan peluang kerja baru bagi warga desa.

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam menggali dan mengembangkan potensi desa adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara berkelanjutan dan efisien, tanpa memberikan beban yang berlebihan bagi masyarakat desa. Hal ini penting agar program pemberdayaan desa tidak menambah kesulitan ekonomi, melainkan justru menjadi peluang yang memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu contoh yang relevan adalah madu hutan, yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pelatihan teknik pemanenan madu yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas produk, madu hutan bisa menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat desa. Selain itu, tanaman rambai padi yang tumbuh di daerah tersebut juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi seringkali belum dikelola secara optimal. Dengan pemrosesan yang tepat, rambai padi bisa diolah menjadi produk-produk

bernilai jual tinggi, seperti olahan makanan atau bahan baku untuk produk lainnya. Dengan memanfaatkan potensi ini, masyarakat desa bisa mengembangkan usaha yang berkelanjutan tanpa perlu melakukan investasi besar, dan pada saat yang sama turut meningkatkan kesejahteraan mereka.

Evaluasi Akhir: Menggunakan Google Form

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan diikuti oleh 35 peserta yang berasal dari 13 desa dan perwakilan kecamatan, termasuk di dalamnya Camat dan Sekretaris Camat. Masing-masing desa mengirimkan dua orang perwakilan, yang terdiri dari Kepala Desa secara langsung, staf desa, maupun anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan capaian baik dari sisi substansi maupun teknis pelaksanaan kegiatan. Dari aspek substansi, keberhasilan terlihat dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap isu yang diangkat dalam kegiatan, seperti potensi desa dan manfaat pelestarian lingkungan. Peserta menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi kuisioner yang dibagikan saat pra dan pasca kegiatan (lihat hasil pada table 3). Selain itu, munculnya perubahan sikap dan niat untuk berkontribusi aktif pasca kegiatan menjadi indikator penting bahwa materi yang disampaikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, baik dalam diskusi maupun praktik, turut memperkuat bahwa metode penyampaian berjalan efektif dan komunikatif.

Tabel 4. Aspek Substansi

No.	Indikator	Respon	
		Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Apakah peserta memiliki pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata	10%	85%
2	Apakah peserta berminat menggali potensi desa untuk menghasilkan PAD	20%	88%
2.	Apakah peserta mengetahui potensi desa khususnya hutan mangrove	30%	100%
3.	Apakah peserta mengetahui manfaat mangrove	10%	94,28%

Sumber: data di olah (2025)

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan minat peserta setelah kegiatan. Sebelum kegiatan, hanya 10% peserta yang memahami pengelolaan desa wisata dan mengetahui manfaat mangrove, serta 20% yang berminat menggali potensi desa untuk PAD. Setelah kegiatan, pemahaman dan minat meningkat tajam: 85% memahami pengelolaan desa wisata, 88% tertarik menggali potensi desa, 94% memahami manfaat mangrove, dan seluruh peserta (100%) mengenali potensi hutan mangrove. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta secara substansial. Dari sisi teknis, keberhasilan program ditunjukkan melalui penilaian positif terhadap materi yang disampaikan, yang dinilai relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta, berikut hasil dari penilaian peserta:

Tabel 5. Aspek Teknis Pelaksanaan Kegiatan

No.	Indikator	Respon		
		Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Materi yang disampaikan	3 (9%)	21(60%)	11 (31%)
2.	Kemampuan menyampaikan Narasumber	2 (6%)	18 (51%)	15 (43%)
3.	Fasilitas yang di sediakan	10 (29%)	20 (57%)	5 (14%)

Sumber: data diolah (2025)

Evaluasi teknis pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil positif. Materi yang disampaikan dinilai baik oleh 60% peserta dan sangat baik oleh 31%, sedangkan 9% menilai cukup. Kemampuan narasumber mendapat penilaian baik dari 51% dan sangat baik dari 43% peserta. Fasilitas yang disediakan sebagian besar dinilai baik (57%) dan sangat baik (14%), meski 29% masih menilai cukup. Narasumber juga mendapatkan apresiasi atas kemampuan menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Fasilitas yang disediakan selama kegiatan dinilai cukup baik dan mendukung kelancaran program, meskipun masih terdapat beberapa catatan untuk perbaikan ke depan. Pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan jadwal serta alur acara yang tertata rapi juga menunjukkan bahwa program dijalankan secara profesional

Dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai model pengembangan desa berbasis ekowisata yang menyeluruh. Program ini menciptakan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas lokal. Kontribusi nyata diberikan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Badan Pengembangan dan Informasi Desa, 2023). Pengabdian masyarakat yang dirancang secara partisipatif dan berorientasi jangka panjang seperti ini terbukti mampu mendorong kemandirian dan daya saing desa.

KESIMPULAN

Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) di Kecamatan Tatah Makmur bertujuan memberdayakan potensi wisata alam dan religi yang ada di wilayah tersebut secara berkelanjutan, dengan fokus pada pengelolaan hutan mangrove, budidaya madu, dan kawasan susur sungai yang memiliki nilai ekonomi besar namun belum dimaksimalkan. Melalui pengabdian ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya potensi wisata serta cara mengembangkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Kegiatan ini mencakup pelatihan dan penyuluhan mengenai pengelolaan wisata, pemberdayaan kelompok masyarakat, serta pemetaan potensi desa melalui laporan keuangan desa yang dapat digunakan untuk merencanakan dan mengalokasikan anggaran desa secara transparan dan efektif. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan sosial desa dengan mengoptimalkan potensi lokal tanpa membebani masyarakat. Dalam jangka panjang, dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, Kecamatan Tatah Makmur berpotensi menjadi kawasan wisata yang mandiri dan berkembang, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menciptakan peluang ekonomi baru melalui sektor pariwisata dan hasil alam. Kegiatan ini mencerminkan semangat untuk menciptakan desa yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas dukungan materiil dan moral yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat dalam kegiatan pengabdian ini. Kami juga menyampaikan penghargaan kepada Camat Tatah Makmur beserta aparat desa di wilayah Kecamatan Tatah Makmur yang telah bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami berharap besar agar program ini dapat terus berlanjut di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. *Administrative Sciences* 2024, Vol. 14, Page 36, 14(2), 36. <https://doi.org/10.3390/ADMSCI14020036>
- Achyani, F., & Arief Arfiansyah, M. (2019). *The Determinant Accountability of Village Funds Management (Study in The Villages in Wonogiri District)*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Agung Istri Andriyani, A., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>

- Al Anshori, H. A. (2023). *Tantangan Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. <https://insanwisata.id/tantangan-pengembangan-desa-wisata-di-indonesia/>
- Aramburuzabala, P., & Cerrillo, R. (2023). Service-Learning as an Approach to Educating for Sustainable Development. *Sustainability* 2023, Vol. 15, Page 11231, 15(14), 11231. <https://doi.org/10.3390/SU151411231>
- Arifin, F. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pemerintahan Desa (Optimization of Village Financial and Asset Management in Order to Increase. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Hak Asasi Manusia (JIHAM)*, 4(1). <https://doi.org/10.35912/jihham.v4i1.3397>
- Atmadja, A. T., Saputra, K. A. K., Manurung, D. T. H., & Wulandari, R. (2021). Factors That Influence Financial Management: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 1203–1211. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.1203>
- Badan Pengembangan dan Informasi Desa, D. T. dan T. K. D. P. D. T. dan T. (2023). *Buku Saku Pendataan dan Perencanaan Pembangunan Desa Berbasis SDGs Desa*. Pusat Data dan Informasi Pembangunan Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2023). *Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2024). *Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024*.
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting and sustainable development: An exploration. *Accounting, Organizations and Society*, 39(6), 395–413. <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2014.01.003>
- Bhuiyan, M. A., Zhang, Q., Xuan, W., Rahman, M. K., & Khare, V. (2023). Does good governance promote sustainable tourism? A systematic review of PESTEL analysis. *SN Business & Economics*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/S43546-022-00408-X/METRICS>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach to “Sustainable Community-Based Tourism.” *Sustainability* 2016, Vol. 8, Page 475, 8(5), 475. <https://doi.org/10.3390/SU8050475>
- Dedi, M., Naparin, M., & Rezekiah, A. A. (2021). Pendapatan Masyarakat Desa Mandiangin dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di KHDTK Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Sylva Scientiae*, 04(6).
- destinasiwisata.banjarkab.go.id. (2024). *Berwisata di Kabupaten Banjar*. https://destinasiwisata.banjarkab.go.id/utama/sebaran?jenis=Daya+Tarik+Wisata&kotakec=TATAH+MAKMUR&utm_source=chatgpt.com
- Firmansyah, & Rahim. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*.
- Hastari, B., & Yulianti, R. (2018). Pemanfaatan dan Nilai Ekonomis Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHL Kapyas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2).
- Kawisana, P. G. W., & Larasdiputra, G. D. (2022). Pelatihan Akuntansi Pengelolaan Dana Desa dan Lembaga Pengkreditan Desa yang Transparan dan Akuntabel. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Khizar, H. M. U., Younas, A., Kumar, S., Akbar, A., & Poulouva, P. (2023). The progression of sustainable development goals in tourism: A systematic literature review of past achievements and future promises. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(4), 100442. <https://doi.org/10.1016/J.JIK.2023.100442>
- Kuswara, R. D., & Nurmiati, N. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Hutan Seelos Kabupaten Lombok Utara. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.33394/BJIB.V8I2.2970>
- Nyamboke, F. (2023). Community Engagement in Sustainable Tourism Development: Opportunities and Challenges for Local Residents. *Hospitality and Tourism Journal*, 1(1), 24–35–24 – 35. <https://forthworthjournals.org/journals/index.php/HTJ/article/view/68>
- Permendagri Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan Dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (2020). www.peraturan.go.id
- Regina, P. :, & Butarbutar, R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. www.penerbitwidina.com

- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R., & Gutierrez, E. L. M. (2020). Mapping stakeholders' roles in governing sustainable tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 387–398. <https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2020.09.005>
- Salsabila, I., & Yuli Puspitasari, A. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29524>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2019, June 4). *Membangun Indonesia Dari Pinggiran Desa - Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. https://setkab.go.id/membangun-indonesia-dari-pinggiran-desa/?utm_source=chatgpt.com
- Soetomo. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Sulawesi Community Foundation. (2024, February 1). *Berkenalan dengan Hutan Desa*. <https://scf.or.id/>. <https://scf.or.id/berkenalan-dengan-hutan-desa-2/>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*.
- Unairnews. (2023). *Tantangan Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata Perencanaan di Negara Berkembang - Universitas Airlangga Official Website*. <https://unair.ac.id/tantangan-partisipasi-masyarakat-dalam-pariwisata-perencanaan-di-negara-berkembang/>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V9I1.994>
- Wulandari, A. P., Damayanty, S., Aisyah, S. N., & Humaedi, S. (2024). Opportunities and Challenges dalam Pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang berbasis Sustainable Tourism. *Share: Social Work Journal*, 2. <https://doi.org/10.45814/share.v13i2.52026>